

HEGEMONI BUDAYA DALAM NOVEL *DI BAWAH BAYANG-BAYANG ODE* KARYA SUMIMAN UDU DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Ali Mukti¹, Siti Gomo Attas², Eva Leiliyanti³

¹Pendidikan Bahasa, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

²Sastra Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

³Linguistik Terapan, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

E-mail: ¹alimukti_9916818011@mhs.unj.ac.id, ²sitigomoattas@unj.ac.id, ³eleiliyanti@unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul Hegemoni Budaya dalam novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* Karya Sumiman Udu dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk hegemoni budaya dan relevansi penelitian dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* karya Sumiman Udu. Data penelitian berupa kata, frasa, atau kalimat yang memuat bentuk hegemoni budaya dalam novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* karya Sumiman Udu, serta relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Teknik pengumpulan data menggunakan baca dan catat. Teknik analisis data menggunakan *content analysis*. Validitas dan reliabilitas menggunakan validitas semantik dan intrarater. Hasil penelitian ini antara lain: 1) Formasi ideologi hegemoni budaya masyarakat dalam novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* karya Sumiman Udu, yaitu; kekuasaan karena norma masyarakat, kekuasaan atas kelas sosial, kekuasaan atas kelas ekonomi, kekuasaan atas karisma pribadi/kelompok, kekuasaan karena tradisi, 2) Bentuk hegemoni terjadi karena stratifikasi, kekuasaan, dan dominasi 3) Relevansi penelitian dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini relevan dengan KD. 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerpen yang dibaca. Melalui novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* karya Sumiman Udu, siswa dapat mengapresiasi karya sastra sehingga menambah pengalaman, pengetahuan, dan wawasan yang dapat digunakan sebagai media untuk membentuk kepribadian diri.

Kata Kunci: Formasi Ideologi, Bentuk Hegemoni, Relevansi Pembelajaran, Novel

Latar Belakang

Karya sastra akan dijadikan sebagai sarana yang baik untuk menggambarkan peradaban suatu masyarakat, mengenai segala sesuatu yang terjadi di kehidupan sekitarnya baik sebagai wujud gambaran kehidupan atau hanya sekedar luapan pemikiran pengarang.

Peradaban suatu masyarakat, khususnya masyarakat Buton dipertahankan dan dikembangkan melalui kebudayaan. Karenanya, kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh para

anggota suatu masyarakat, baik kebudayaan materi, maupun kebudayaan nonmateri (Pradopo, 1995).

Menurut Wahyuni (2019) bentuk ketimpangan sosial di masyarakat dalam karya sastra disajikan dalam bentuk novel. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Di dalam novel disajikan peristiwa-peristiwa penting sebagai gambaran kehidupan atau sekedar luapan pemikiran dan ekspresi pengarang. Dari sudut pandang sosiologi, sastra atau novel merupakan sebuah cermin yang merefleksikan kondisi masyarakat serta

tempat karya sastra itu tumbuh dan berkembang.

Dalam penelitiannya Yulianeta (2016) menyatakan bahwa novel Indonesia era reformasi merepresentasikan gambaran ideologi patriarki, ideologi familialisme, ideologi ibuisme, dan ideologi umum. Keberadaan dan kemelembagaan ideologi gender tersebut disebabkan oleh hegemoni maskulinitas dalam kebudayaan Indonesia. Kata

Sebagai sebuah karya sastra, Novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* merupakan salah satu novel antropologi yang ditulis berdasarkan penelitian bertahun-tahun pada kebudayaan Wakatobi - Buton. Novel ini merupakan rekaman dari dinamika kebudayaan Wakatobi Buton selama ini. Novel ini menyajikan kisah cinta dua orang anak Manusia Amalia Ode dengan Imam yang penuh dengan lika-liku adat, pelanggaran, hingga sebuah permintaan yang berakhir dengan kehilangan jiwa Amalia Ode. Mimpi pertemuan dengan seorang Mahasiswa yang memanggilnya ibu, telah memaksa Amalia Ode untuk tetap mempertahankan cintanya. Ia Bertahan sampai ia melahirkan anaknya. Perkawinannya dengan La Ode Halimu, menyadarkan La Ode Halimu bahwa perkawinan bukan hanya dilandasi oleh adat dan budaya, tetapi harus dilandasi dengan cinta dan kasih sayang. Jabat tangan bukan hanya sebagai ritual, tetapi lebih dari itu.

Novel ini juga memberikan gambaran tentang hegemoni budaya yang digambarkan melalui tokoh Imam. Dimana, Patah hati yang menimpa hati Imam seorang lelaki yang memang rapuh, membuat Imam mengalihkan seluruh cintanya untuk menuntut pendidikan sebagai bentuk pemberontakan pada budayanya, budaya yang telah mendiskreditkan dirinya, budaya ode yang masih dianggap sebagai darah biru oleh masyarakat Buton, sementara Imam menyadari bahwa Ode adalah bentuk

kreativitas yang diberikan oleh Budaya bagi mereka yang berkarya.

Sebagai sebuah novel yang berlatar belakang budaya, Novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* merefleksikan sebuah cinta yang penuh dengan hegemoni budaya, dominasi, dan kekuasaan. Menurut Gramsci hegemoni merupakan hubungan antara kelas dengan kekuatan sosial lain. Kelas hegemonik (kelas yang memimpin) menurut Gramsci adalah kelas mendapatkan persetujuan dari kekuatan dan kelas sosial lain dengan cara menciptakan dan mempertahankan sistem aliansi melalui perjuangan politik dan ideologis.

Hegemoni dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sebab hegemoni-lah yang membentuk sebuah tatanan perilaku atau kebiasaan sehingga menjadi sebuah kebudayaan yang melekat dalam masyarakat. Budaya yang terkandung dalam karya sastra merupakan suatu hegemoni budaya pengarang yang diceritakan dalam susunan bahasa yang indah dan jalan cerita yang sesuai dengan kehendak pengarang.

Adanya unsur hegemoni budaya yang dialami oleh Imam dalam mempertahankan cintanya dengan Amalia Ode dalam novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* karya Sumiman Udu, melatarbelakangi peneliti untuk mengkaji persoalan hegemoni budaya sebagai upaya untuk menemukan bentuk-bentuk hegemoni budaya. Penulis menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci yang merupakan teori hegemoni budaya, dengan menggunakan pendekatan *content analysis*. Dari uraian latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk hegemoni budaya dalam novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* karya Sumiman Udu dan relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Landasan Teori

Adanya kelompok sosial yang memimpin kelompok lainnya selanjutnya oleh Gramsci disebut hegemoni. Menurut Gramsci supermasi atau kelompok sosial menyatakan dirinya dalam dua cara, yaitu sebagai “dominasi” dan sebagai “kepemimpinan moral dan intelektual”. Suatu kelompok sosial mendominasi kelompok-kelompok antagonistik yang cenderung ia “hancurkan” atau bahkan ia takhlukkan dengan kekuatan tentara atau kelompok tersebut memimpin kelompok yang sama dengan beraliansi dengannya (Nezar & Arief, 2009).

Menurut Faruk hegemoni Gramsci menjadi dimensi baru dalam Sosiologi Sastra. Hal ini menunjukkan bahwa kesusastraan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai gejala kedua yang tergantung dan ditentukan oleh masyarakat kelas sebagai infrastrukturnya, melainkan dipahami sebagai kekuatan sosial, politik, dan kultural yang berdiri sendiri dan memiliki sistem, meskipun tidak terlepas dari infrastrukturnya (Zein, Sunendar, & Hardini, 2019)

Secara singkat dapat dikatakan bahwa hegemoni adalah subordinasi kelompok terhadap kelompok lain yang tidak melalui cara-cara kekerasan. Kelompok subordinat akan menerima subordinasi dengan penerimaan yang wajar dan tanpa paksaan. Menurut Wahyuni (2019) kelompok subordinat menerima ide-ide dan kepentingan politik kelompok yang berkuasa seperti layaknya kepunyaan mereka sendiri.

Hegemoni yang dikembangkan oleh Gramsci tidak hanya sebatas dalam bidang politik. Hegemoni menyangkut persoalan ideologi dan kebudayaan. Hegemoni sebagai konsep yang dikembangkan oleh Gramsci menggambarkan bahwa dominasi suatu kelas (dominan) atas kelas lainnya (subordinat) terjadi karena aspek ideologi-ideologi politis. Hegemoni inilah yang menjadikan kekuasaan suatu kelas

terhadap kelas lainnya bisa berlangsung (Falah, 2018).

Pemikiran Gramsci ini pada dasarnya telah menunjukkan perpisahan dari tradisi Marxis yang klasik. Hegemoni harus diperoleh melalui upaya yang bersifat politik, budaya, dan intelektual agar mampu menciptakan pandangan dunia secara bersama-sama bagi seluruh masyarakat. Dengan demikian, kelompok yang memegang kendali harus mampu menguniversalkan nilai-nilai dan pandangan dunia yang dimaksudkan tersebut demi kepentingannya dan juga kepentingan yang terhegemoni. Hegemoni harus diperoleh melalui perjuangan dengan langkah-langkah seperti kompromi dan konsolidasi yang terus-menerus agar situasi sosial, politik, dan yang lain dapat dikendalikan. Bila terjadi krisis sosial dan politik, kekuatan hegemoni harus tetap dipertahankan agar kendali dari hegemoni itu tidak dirampas oleh kelompok yang lain (Hechavarría et al., 2013)

Gramsci mengemukakan tingkatan hegemoni, yaitu: hegemoni total (integral) yakni hegemoni yang ditandai dengan afiliasi massa yang mendekati totalitas masyarakat menunjukkan tingkat kesatuan moral dan intelektual kokoh, hal ini tampak dalam hubungan organis antara pemerintah dan yang diperintah; hegemoni merosot (*decadent* hegemoni), masyarakat kapitalis modern dominasi ekonomis kaum borjuis menghadapi tantangan berat yang menunjukkan adanya potensi integrasi yang dapat menimbulkan konflik tersembunyi di bawah kenyataan sosial; hegemoni minimum (minimal hegemoni) bentuk hegemoni yang paling rendah dibanding dua bentuk sebelumnya, hegemoni ini bersandar pada kesatuan ideologis antara elit ekonomis, politik, dan intelektual yang terjadi secara bersamaan, akan tetapi enggan untuk mendapat campur tangan massa dalam hidup bernegara (Nezar & Arief, 2009).

Metode Penelitian

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah baca catat untuk memperoleh data dengan cara membaca keseluruhan teks yang akan diteliti kemudian dicatat. Sebagai upaya untuk mengklasifikasi, mengelompokkan data maka penelitian ini menggunakan teknik analisis data (Sugiyono, 2012). Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *content analysis* sebagai berikut. 1) membaca keseluruhan novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* Karya Sumiman Udu secara berulang-ulang secara teliti; 2) mengklasifikasikan data yang terkumpul; 3) melakukan analisis data yang telah diperoleh terkait dengan gambaran ideologi dan hegemoni kekuasaan; 4) mengaitkan hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah; serta 5) menyimpulkan hasil analisis menjadi temuan penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan merujuk kepada konsep tertentu sebagai parameter atau mencocokkan kesesuaian antara temuan data empiris di dalam fiksi dengan konsep tertentu. Keabsahan data diperoleh melalui validitas dan reliabilitas. Data disajikan dengan validitas semantik, yaitu proses menganalisis data yang berupa unit-unit kata, kalimat, wacana, dialog dan monolog sebagai data yang diperoleh sesuai konteks terhadap teks atau naskah, sedangkan reliabilitas data yang digunakan adalah reliabilitas intrarater merupakan pembacaan berulang-ulang terhadap novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* Karya Sumiman Udu sampai dengan ditemukan kemantapan dan kepastian interpretasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Kekuasaan Karena Norma Masyarakat

Pada dasarnya, norma merupakan rujukan perilaku yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Dalam perspektif sosiologi, norma merujuk pada norma sosial yang merupakan seperangkat aturan yang dibuat oleh suatu kelompok orang yang secara khusus mengatur apa

yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari dalam berbagai situasi.

Imam terdiam mendengar perkataan ibunya. Dengan sabar ia menunggu kelanjutan pembicaraan ibunya. Satu persatu. Keraguan dan rasa malu yang bercampur dengan rasa takut tersisihkan di dalam masyarakat Buton, yang sesungguhnya telah kehilangan budaya dan sejarah. Kelak, ia harus katakan pada anak-anak Buton yang baru, para pelaku sejarah kebangkitan Buton—sesuai yang pernah Imam dengar dari cerita kabanti yang ditulis oleh Haji Abdul Ganiu ratusan tahun lalu. (Udu, 2015)

Dalam adat Buton ada namanya tata krama ketika berbicara kepada orang yang lebih tua. Yang dilakukan Imam adalah benar bahwa ketika orang tua berbicara simak dan pahami baik-baik apa yang telah disampaikannya. Jangan pernah memotong pembicaraan ketika orang tua sedang memberikan nasihat dan petunjuk tentang kehidupan. Ajaran ini sudah ditanamkan sejak kecil oleh masyarakat Buton. Norma yang dibangun ini secara tidak sadar adalah kebiasaan dalam masyarakat dan mendarah daging.

2. Kekuasaan Atas Kelas Sosial

Kelas sosial memang merupakan golongan sosial merujuk kepada perbedaan hierarkis (atau stratifikasi) antara insan atau kelompok manusia dalam masyarakat atau budaya. Biasanya kebanyakan masyarakat memiliki golongan sosial.

“Apakah kau tidak tahu bahwa selama ini hubungan kalian ditentang oleh keluarga dan ibunya Lia? Walaupun ibu selama ini tidak menanggapi pembicaraan orang, tapi telinga ibu mendengarkannya. Dan menurut ibu, selama ini kalian

buta! Di mana kau simpan mata dan pikiranmu, Nak?” Suara Ibu Imam terdengar meninggi, dan agak parau. (Udu, 2015)

Kelas sosial antara keluarga Amalia Ode dan Imam memang tidak sama dan jauh berbeda. Imam adalah adak nelayan yang tiap harinya makan pas-pasan saja. Sedangkan Amalia Ode adalah keturunan kaum bangsawan. Kelas sosial ini menjadikan kekuasaan keluarga Amalia Ode yang segampang mungkin menolak jalinan asmara antara keduanya. Kelas sosial sangat dinampakkan dalam novel tersebut yang mengakibatkan Amalia Ode dan Imam tidak dapat bersatu karena kekuasaan atas kelas sosialnya.

“Amalia bergelar “ode”, Nak. Berasal dari keluarga baik-baik. Kaya raya pula. Keluarganya itu, ibarat tanah yang subur, bibit yang baik. Mereka itu hampir sama dengan leluhormu. Mereka merasa sebagai bangsawan. Bedanya, keluarga Amalia Ode masih memakai gelar kebangsawanannya. Tapi leluhormu tidak setuju dengan gelar bangsawan itu. Bapakmu, dulu, pernah bilang, ia lebih mengikuti ajaran agama yang memandang manusia dari takwanya. Selain itu, bapakmu sadar, adat Buton hanya memberikan gelar ‘ode’ untuk orang yang berjasa, bukan untuk orang berdarah biru.” (Udu, 2015)

Ibu Imam sangat melarang anaknya menjalin hubungan dengan yang bukan sederajadnya karena dipengaruhi oleh status sosialnya. Melihat seorang Amalia Ode bergelar bangsawan ibarat tanah yang subur, bibit yang baik apabila dirawat pasti tumbuh dengan baik. Sedangkan Imam hanyalah orang biasa yang tidak memakai gelar bangsawan alasannya karena ayah Imam sejak dulu tidak pernah melihat

seseorang dari gelarnya karena gelar bangsawan itu diperoleh untuk orang-orang yang berjasa saja yang bukan orang berdarah biru. Ayah Imam juga menyatakan bahwa ia lebih mengikuti ajaran agama yang memandang manusia dari takwanya

3. Kekuasaan Atas Kelas Ekonomi

Konsep mengenai kelas ekonomi sendiri sudah diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial yang mengkaji mengenai fenomena kehidupan bermasyarakat. Dimana masyarakat terbagi menjadi dua golongan yaitu kaum proletar (masyarakat kelas bawah) dan kaum borjuis (masyarakat kelas atas).

“Untuk itu, ibu dan paman-pamanmu, telah menerima La Ode Halimu ini, sebagai calon suamimu. Keluarganya juga kaya raya. Dan kalau kau mau, kalianlah yang akan mewarisi harta orang tuanya. Sebab ia adalah satu-satunya laki-laki dalam keluarganya. Kau akan bahagia bersama dia, Nak!” ibu menoleh ke arah La Ode Halimu, “Betul ‘kan Ode?” (Udu, 2015)

Amalia Ode tidak berdaya dengan keputusan keluarganya yang telah menerima La Ode Halimu sebagai calon suaminya kelak. Kelas ekonomi yang membuat keputusan tersebut. Ibu Amalia Ode sangat menginginkan agar anaknya menikah dengan La Ode Halimu sebagai calon suaminya dan sekaligus sebagai sepupu. Ibu Amalia Ode memaksa anaknya menikah karena La Ode Halimu adalah anak orang kaya yang masih memiliki gelar Ode. Ini bertujuan agar harta dan tahta yang dimiliki keluarga La Ode Halimu tidak jatuh ketangan orang lain alasan lain juga agar Amalia Ode hidup bahagia bersama sepupu dari ibunya sendiri.

4. Kekuasaan Atas Karisma Pribadi/ Kelompok

Karisma adalah suatu keterampilan yang membuat Anda menjadi orang yang lebih disukai, lebih menarik, dan lebih tulus.

Lia merasa ketakutan dengan tatapan mata ibunya. Seketika, Lia seperti tak berdaya, jadi anak yang sangat penurut. Lia tidak tahu, mungkin saja dalam tatapan itu sudah terisi dengan *kapaturu*, sehingga Lia merasa sangat takut pada ibunya. Dan tatapan mata itulah dulu juga yang membuatnya tidak berkutik saat tak diizinkan untuk melanjutkan sekolah ke Kendari. (Udu, 2015)

Ibu Amalia Ode adalah seorang yang penyayang ia ingin anaknya tidak kesulitan dalam berkeluarga kelak, dari kecil hingga dewasa Amalia Ode sangat dekat dengan ibunya. Sehingga pada saat ibunya marah Amalia Ode sudah tidak berdaya lagi, ia telah dikuasi oleh ibunya yang membuat ia tidak berdaya dan jadi sangat penurut dan takut melihat ibunya. Amalia Ode terhegemoni dengan kekuasaan ibunya yang menjadikan ia menuruti semua apa yang dikatakan oleh ibunya, meskipun setelah itu ia sadar dengan apa yang telah ibu lakukan untuk memaksa dia tetap menikah dengan La Ode Halimu.

5. Kekuasaan Karena Tradisi

Tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

“Lia, saya minta maaf. Tapi Lia juga lihat ‘kan, Wa Ode Hasrawati yang menentang orang tuanya, kini apa yang terjadi. Keluarganya

hancur berantakan. Orang tuanya tidak mau lagi melihat dia. Apa kau mau seperti itu? Adat dan keluarga kita sangat keras, Lia? Aku sangat khawatir tentang masa depanmu. Kau masih ingat ‘kan, ketika Rina melakukan tindakan nekat, ia hampir dibunuh. Untung saja adat mengakui kawin lari seperti itu, sehingga ia selamat dari usaha pembunuhan keluarganya. Rina memilih cinta, dibanding mengikuti orang tua. Dan sekarang ia menjadi penjual ikan keliling kampung dengan keuntungan tak seberapa. Sementara kalau kau mau dengan tunanganmu, mustahil kau melakukan hal yang serupa.” (Udu, 2015)

Tradisi dalam perkawinan masyarakat Buton harus melalui restu kedua orang tua baik laki-laki maupun perempuan dan jika kedua orang tua tersebut tidak ada bisa melalui wali yang sah. Hal ini juga menjadi tradisi ketika tanpa restu orang tua yang sah maka perkawinan itu akan menjadi celaka. Keluarga Amalia Ode memberikan sebuah contoh dalam sebuah pernikahan yang menolak adat dan keluarganya, yang menjadikan keluarga itu berantakan. Keluarga Amalia Ode terhegemoni dengan dominasi yang menyatakan apabila tidak direstui keluarga karena adat maka keluarga tersebut tidak akan menjadi keluarga yang baik-baik dimata adat dan budaya mereka. Semua ini menjadikan Amalia Ode untuk tunduk dan harus tetap menikah dengan La Ode Halimu sepuhnya.

Bentuk Hegemoni Stratifikasi Sosial dalam Novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode*

Kata stratifikasi merupakan terjemahan dari stratification (bahasa Inggris) yang bermakna lapisan. Kata stratification sendiri berasal dari bahasa latin ‘stratum’ atau strata yang bermakna

lapisan. Stratifikasi juga digunakan untuk menunjukkan kelas atau lapisan yang ada dalam masyarakat (Soekanto, 2010). Penggambaran hegemoni stratifikasi sosial dalam novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* karya Sumiman Udu adalah sebagai berikut.

Faktor yang menghegemoni adanya stratifikasi sosial yang dimiliki oleh Amalia Ode dan Imam sangatlah berbeda, ketika Imam dihadapkan dalam sebuah masalah strata sosial, Imam mengharapkan agar nantinya ia tetap bisa bersama Amalia Ode, berikut kutipannya.

Mendengar penjelasan ibunya, yang berulang, tentang starata sosial seperti itu, membuat gerah Imam. “Ibu, bukankah ibu memahami esensi ode yang ada di Buton? Bukankah kakek dari ayahku dulu adalah ode? Dan kalau ayah dan aku tidak memakai gelar ode karena sebuah kesadaran, apakah salah?” (Udu, 2015)

Imam adalah anak yang memiliki pendidikan dan ia juga sangat paham dengan esensi cinta yang sebenarnya. Tetapi ia juga tak berdaya melawan strata sosial yang ada dalam masyarakat. Imam berusaha untuk menjelaskan dan meyakinkan kepada Ibu mengenai esensi ode yang ada di Buton. Sebelumnya dia juga adalah keturunan ode tetapi sudah tidak dipergunakan lagi dengan alasan gelar itu didapatkan dari sebuah usaha yang telah dilakukan seseorang terhadap bangsa dan kerajaannya. Itulah mengapa sebuah kesadaran yang dilakukan Ayah Imam kepada anaknya harus ia lakukan dan ayah Imam juga lebih menekankan seseorang dimata agama dan ketakwaannya terhadap Tuhan yang maha Esa.

Dalam Novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* juga menjelaskan bahwa seorang yang bergelar ode tidak mudah untuk mendapatkannya karena harus

melalui jalan yang panjang untuk seseorang mendapatkan gelar bangswan, perbandingan kelas sosial dapat terlihat ketika seorang mendapatkan gelar itu, gelar juga didapat karena seseorang itu berilmu yang mengajarkan untuk kepentingan kesultanan dan mengabdikan diri untuk kerajaan.

Bentuk Hegemoni Kekuasaan dalam Novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode*

Menurut Harold D. Laswel, kekuasaan adalah suatu hubungan dimana seseorang atau sekelompok orang dapat menentukan tindakan seseorang atau kelompok lain kearah pihak pertama, perumusan yang paling umum dikenal yaitu kekuasaan merupakan kemampuan seseorang pelaku untuk mempengaruhi pelaku seorang pelaku lain dalam hal ini kekuasaan selalu berlangsung minimal antara dua pihak jadi di antara pihak itu terkait atau saling berhubungan (Budiardjo, 2007).

Hegemoni kekuasaan dalam novel *Dibawah Bayang-Bayang Ode* menunjukkan adanya pengaruh keluarga Amalia Ode untuk menentang hubungan cintanya dengan Imam, berikut kutipannya.

“Lia, mulai saat ini, kau tidak boleh berhubungan dengan laki-laki yang tidak tahu diri itu! Mama tahu, selama ini kalian sering sama-sama. Tapi sekarang Lia harus sadar bahwa adat dan budaya tidak mungkin memepersatukan kalian!” Suara itu terus terngiang-ngiang di dalam pikiran Lia. Suara adat, suara yang membawa derita jiwa. Air mata Lia menetes membasahi pipinya yang mulus, seolah ingin berbagi dengan cermin ranjang di sampingnya (Udu, 2015).

Kutipan tersebut terlihat jelas bahwa Ibu Amalia Ode melarang anaknya untuk berhubungan lagi dengan Imam yang tak tahu diri. Karena sekarang Amalia Ode

harus sadar bahwa dia sudah mempunyai tunangan, adat dan budaya memaksa mereka untuk berpisah antara Amalia Ode dan Imam. Hegemoni kekuasaan terlihat jelas bahwa Amalia Ode tidak bisa lagi melihat kekasihnya Imam, karena aturan yang dibuat dalam keluarganya sangat membuat Amalia Ode terpukul karena derita jiwa yang ia alami harus berpisah dengan orang yang ia cinta dan sayangi.

Amalia Ode, sangat tak berdaya dengan adanya aturan yang ada dalam keluarganya semua yang ia lakukan rasanya sia-sia saja, padahal ia adalah manusia yang ingin bebas dan merdeka tidak selalunya dipaksa karna ia bukan robot yang dikendalikan dan dipaksa untuk menurut. Berikut kutipannya.

Sedangkan yang dirasakan Imam adalah salah mencintai, karena ayahnya berkata bahwa dia tidak sederajat dengan Amalia Ode yang telah melekat dengan gelar bangsawannya. Hegemoni kekuasaan telah mempengaruhi keluarga Amalia Ode dengan yakinnya keluarga Amalia Ode akan bahagia bila bersama La Ode Halimu. Ayah Imam juga menambahkan bahwa gelar bangsawan diberikan kepada orang yang berjasa saja, bukan pada orang-orang yang berdarah biru.

Bentuk Hegemoni Dominasi dalam Novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode*

Teori Dominasi Sosial ini menjelaskan bahwa dalam kelompok sosial selalu terbentuk struktur hierarki atau tingkatan sosial. Hal ini menunjukkan terdapat sejumlah kelompok sosial yang mempunyai kedudukan berbeda, yaitu kelompok sosial atau individu yang berada dibagian atas hierarki (dominan) dan juga kelompok sosial atau individu yang berada dibagian bawah hierarki (subordinat). Dominasi dalam novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* menunjukkan adanya tingkatan sosial antara keluarga Imam dan Amalia Ode yang menjadi polemik dalam novel ini, berikut kutipannya.

Untuk kau, itu wajar. Kau kan orang kota. Tapi untuk ibu, yang tinggal di kampung, itu sangat berat, Nak. Adat di kampung, tak sama dengan kota. Dengarkanlah, ibu. Kalau kau tetap keras kepala, namamu akan rusak. Nama keluarga juga rusak. Kau akan jadi buah bibir orang-orang kampung. Mereka akan bilang kau tak tau diri, melanggar adat. Kau tak takut terkena *bala*? Kau akan disisihkan masyarakat. Kau adalah orang yang tak bergelar “ode” berani melamar perempuan “ode”. Amalia Ode tak akan pernah direstui oleh keluarganya. Itu akan merusak keturunannya saja. Apalagi, kita ini orang miskin. Mereka punya uang dan segalanya. Apa kau tak ingat, kakaknya Amalia Ode, juga dinikahkan dengan orang yang sederajat dengan mereka?” (Udu, 2015: 18 – 19)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa hegemoni dominasi sangat kental ketika berada di perkampungan yang Imam tinggali saat ini, karena jika seseorang menentang adat dan budaya maka nama dia akan rusak akan dicemooh oleh orang-orang kampung menjadikan buah bibir yang hangat ketika mereka nanti berkumpul satu sama lain. Dalam kasus ini seorang Imam terhegemoni oleh dominasi yang menjadikan ia tidak bisa berbuat apa-apa dikarenakan masyarakat kampung lebih percaya adat dan budaya dibandingkan dengan sebuah pendidikan, anggapan mereka uang adalah segalanya.

“Sinta, kebenaran itu tidak ada, yang ada hanyalah realitas yang tampil dalam tiga dimensi. Kebenaran itu hanyalah kesepakatan, dari sudut pandang mana kita melihat sesuatu. Hanya itu. Manusia hari ini telah

termanipulasi oleh berbagai doktrin saintis, doktrin kepercayaan dan agama. Atas nama sains, atas nama kepercayaan, atas nama agama, atas nama budaya mereka meyakini kebenaran yang bisa jadi hanya tertangkap dari satu dimensinya saja,” jawab Anastasia. (Udu, 2015: 197)

Kutipan tersebut memperjelas bahwa hegemoni dominasi yang telah dijawab oleh Anastasia bahwasanya kebenaran itu adalah kesepakatan yang telah banyak mendominasi, karena sudut pandang manusia selalu berbeda-beda. Banyak manusia yang telah didoktrin saintis, doktrin kepercayaan dan agama. Sehingga atas nama budaya mereka mendominasi sebuah kebenaran yang mutlak adanya.

Relevansi Pembelajaran di SMA

Novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* karya Sumiman Udu merupakan salah satu novel yang layak untuk diapresiasi. Novel tersebut merupakan suatu media siswa untuk mempelajari banyak hal tentang kehidupan sosial, moral, serta budaya. Hal ini relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dalam KD. 3.8. Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca. Melalui novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* karya Sumiman Udu dapat digunakan siswa untuk menambah pengalaman, pengetahuan, dan wawasan yang dapat digunakan sebagai media untuk membentuk kepribadian diri. Beberapa karakter pembentuk kepribadian dalam novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* karya Sumiman Udu antara lain:

1. Sifat Sabar

Dalam novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* karya Sumiman Udu sifat sabar ditunjukkan oleh tokoh utama yaitu Amalia Ode, menerima kenyataan pahit harus menikah dengan yang bukan pilihan

hatinya. Sifat sabar tersebut terlihat ketika Amalia Ode tidak melawan lagi ketika keluarganya memberi keputusan bahwa ia harus menikah dengan La Ode Halimu.

2. Sifat Peduli

Sifat peduli dalam novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* karya Sumiman Udu ditunjukkan oleh tokoh bernama Yanti. Kepedulian Yanti menolong dua orang kekasih antara Amalia Ode dan Imam untuk dapat bertemu. Meskipun pertemuan tersebut sebenarnya tidak diperbolehkan dalam adat istiadat Buton. Tetapi Yanti sebagai seorang sahabat akan melakukan apapun asalkan Amalia Ode dan Imam bahagia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, dalam novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* karya Sumiman Udu ditemukan beberapa formasi ideologi. Formasi ideologi yang paling dominan adalah kekuasaan karena norma masyarakat, kekuasaan atas kelas sosial, kekuasaan atas kelas ekonomi, kekuasaan atas karisma pribadi/kelompok, kekuasaan karena tradisi

Kedua, hegemoni budaya di dalam novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* karya Sumiman Udu berada di wilayah masyarakat bangsawan dan orang kaya yang status sosialnya dalam kebudayaan Buton disebut *kaomu*.

Ketiga, relevansi pembelajaran dalam novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode* karya Sumiman Udu, antara lain; sifat sabar dan sifat peduli yang ditunjukkan oleh tokoh utama Imam dan tokoh pembantu Yanti.

Daftar Pustaka

Budiardjo, M. (2007). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Falah, F. (2018). Hegemoni Ideologi dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy (Kajian Hegemoni Gramsci). *Jurnal Nusa*, 13(3), 351–360.

Hechavarría, Rodney; López, G. (2013). Bentuk dan Model Hegemoni dalam Novel Saga No Gabai Baachan “Nenek Hebat Dari Saga” Karya Yoshichi Shimada. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Nezar, P., & Arief, A. (2009). *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pradopo, R. D. (1995). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar.

Soekanto, S. (2010). *An Introduction To Sociology*. PT Raja Grafindo Persada Publisher: Jakarta.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Udu, S. (2015). *Di Bawah Bayang-Bayang Ode*. Pekanbaru: Seligi Press.

Wahyuni, P. (2019). Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Hujan Karya Tere Liye dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Skripta*, 5(1), 41–58.

Yulianeta. (2016). Hegemoni Ideologi Gender dalam Novel Era Reformasi: Telaah atas Novel Saman, Tarian Bumi, dan Tanah Tabu. *Jurnal Metsastra*, 7(2), 253.

Zein, L. F., Sunendar, D., & Hardini, T. I. (2019). Hegemoni dalam Novel *Memoires D’Hadrien* Karya Marguerite Yourcenar. *Jurnal Kajian Sastra*, 8(1), 12–25.